

## BAB X

### MUATAN LOKAL

#### Pengertian Muatan Lokal

Keputusan Menteri Pdan K No. 0412/U/1997 memberikan batasan tentang kurikulum muatan lokal sebagai berikut:

*“Suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan pola kehidupan, serta kebutuhan pembangunan yang wajib dipelajari murid di daerah tersebut”.*

Yang dimaksud dengan isi dalam batasan tersebut adalah materi pelajaran yang disajikan guru untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan yang dimaksud media penyampaian ialah lembaga, metode dan alat bantu mengajar yang dipakai dalam penyampaian isi muatan lokal. Jadi dalam kegiatan belajar mengajar, muatan lokal, isi dan media penyampaiannya harus menggunakan sumber lingkungan dekat dengan pola kehidupan murid, serta sumber lingkungan yang dibutuhkan daerah setempat.

Lingkungan alam adalah lingkungan yang terdiri dari lingkungan hidup (biotik) dan lingkungan tak hidup (abiotik). Termasuk ke dalam lingkungan ini ialah peristiwa fisis dan biologis yang terjadi di dalamnya lingkungan abiotik meliputi tanah (daratan), air (kolam, sungai, danau dan laut) dan udara. Lingkungan biotik meliputi : tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Lingkungan abiotik merupakan tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tidak dapat dielakkan terjadinya saling tindak antara lingkungan biotik dan abiotik. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah lingkungan yang meliputi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sesuai peraturan dan norma yang berlaku, di lingkungan tersebut. Termasuk lingkungan sosial antara lain lingkungan Kelurahan, Rukun Kampung, RT dan lembaga-lembaga formal seperti Puskesmas, KUD, Posyandu serta lembaga-lembaga informal seperti Subak (di Bali), Ulu-Ulu (di Jawa).

Lingkungan budaya merupakan lingkungan yang meliputi segenap unsur budaya yang dimiliki masyarakat di suatu daerah. Termasuk dalam lingkungan ini antara lain kebiasaan-kebiasaan adat-istiadat, aturan-aturan yang umumnya tidak tertulis (misalnya

tata krama, tata cara pergaulan dengan orang tua), nilai-nilai hasil karya manusia, baik yang berupa hasil teknologi tradisional maupun hasil teknologi modern, lambang atau simbol yang berhubungan dengan pesatob seperti upacara adat/tradisional dan bahasa daerah seperti tutur kata dan kesenian daerah seperti tarian daerah.

Pola kehidupan adalah suatu bentuk kehidupan manusia di daerah tertentu. Dalam pola kehidupan ini ditemukan budaya tatanan hidup yang mengatur kehidupan bersama, oleh sebab itu dalam pola kehidupannya selalu dijumpai tata cara, tata krama, adat istiadat, kebiasaan hidup, dan mata pencaharian. Dalam kehidupan sehari-hari semua ini menjelma dalam keterpaduan antara lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya suatu daerah.

Sedangkan aspek budaya suatu masyarakat meliputi gagasan, keyakinan, pengetahuan/tehnologi, nilai/aturan lambang dan simbol yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan untuk digunakan menanggapi lingkungannya. Sebab itu pengembangan beban muatan lokal tidak dapat dipisahkan dari suatu usaha mengembangkan wawasan murid tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah tertentu.

### **Tujuan Muatan Lokal**

#### **A. Mudahnya Materi Diserap Siswa.**

Tugas guru antara lain memperkenalkan dan menunjukkan keuntungan dan manfaat beban muatan lokal kepada murid sehingga menjadi pusat perhatiannya. Apabila suatu bahan pelajaran sudah menjadi pusat perhatian murid, hal ini akan mudah diserapnya. Untuk maksud tersebut maka berbagai komponen pengajaran perlu dirancang untuk memudahkan murid menyerap, sekaligus membangkitkan motivasi untuk mendalami.

#### **B. Pemanfaatan Sumber Belajar di Daerah.**

Di daerah banyak sekali sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, tetapi belum difungsikan karena berbagai alasan. Sumber belajar ini tidak hanya dirancang tetapi juga sumber belajar yang dapat langsung dimanfaatkan seperti tanam-tanaman, perkebunan dan sebagainya, kedua jenis sumber belajar itu dapat lebih ditingkatkan pemanfaatannya di SMU untuk mengembangkan wawasan, pola berpikir, dan kepentingan pendidikan.

#### **C. Pengenalan Murid Terhadap Kondisi Daerah.**

Murid yang tinggal di daerah tertentu pasti lebih mengenal daerahnya sendiri dibandingkan dengan yang lain yang belum pernah dilihat dan ditempuhnya. Pengenalan murid itu akan lebih mantap bila sekolah dengan sengaja, berencana, teratur dan sistimatis memperkenalkan murid pada kondisi aktual daerahnya.

#### D. Peningkatan Pengetahuan Murid Mengenai Daerahnya.

Setiap daerah memiliki berbagai potensi yang perlu dipelajari dan dikembangkan, baik yang tersembunyi dalam lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, maupun yang ada dalam pola kehidupan masyarakatnya. Program muatan lokal ini dapat meningkatkan pengetahuan ketrampilan, dan kemahiran murid yang bersifat lokal.

#### E. Bantuan Murid Pada Dirinya dan Orang Tuanya.

Program muatan lokal dapat memberikan pengetahuan dan kemahiran lokal pada murid, misalnya beternak ikan di air tawar, beternak ayam, bertenun anyaman. Pengetahuan dan ketrampilan serta kemahiran tersebut dapat digunakan murid untuk meringankan beban tanggungan orang tuanya dan menolong dirinya.

#### F. Pemecahan Masalah di Sekitarnya.

Program muatan lokal tidak hanya dimaksudkan untuk menolong orang tua murid dan murid sendiri, melainkan dapat pula digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Misalnya penyakit busung lapar, sering terjangkit dalam masyarakat kita. Untuk mengatasinya diperlukan penyuluhan antara lain, pengarahan jenis makanan, dan penanaman lingkungan dengan bermacam tumbuhan palawija. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut dapat diterapkan dapat memecahkan masalah kekurangan gizi.

#### G. Keakraban Murid Dengan Lingkungannya.

Murid yang benar-benar mengenal lingkungannya akan mengetahui tempat-tempat orang bertanam padi, beternak ayam, berkebun jeruk, berjualan, berdagang, menenun kain, membuat tempe dll. Pengetahuan murid dapat dijadikan obyek muatan lokal. Makin sering murid belajar dan bekerja obyek lingkungannya makin akrab sehingga mereka tidak asing dalam lingkungannya sendiri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal adalah mendukung dan memperkuat pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan sekolah umum. Untuk maksud tersebut maka pelaksanaan kurikulum

muatan lokal harus mempertimbangkan keanekaragaman adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, kesenian, bahasa maupun ketrampilan fungsional yang menunjukkan adanya ciri khas tradisional di tiap-tiap daerah.

### **Mengapa Muatan Lokal**

Negara Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau yang terentang dari Sabang sampai Merauke. Ia memiliki aneka kebudayaan, sosial ekonomi, dan alam fisik yang perlu dipelihara keselamatan dan dijaga kelestariannya. Keanekaan itu merupakan kekayaan dan nilai tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Untuk menghadapi keanekaan itu, sekolah harus memperbaiki orientasi, sikap dan nilai yang tepat terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya tersebut. Sekolah bertanggungjawab untuk memadukan kebutuhan murid dan tuntutan pembangunan ke dalam bahan pelajaran yang berwawasan lingkungan. Dalam hal ini, sekolah harus menjabarkan bahan pelajaran bermuatan lokal, itu dengan cara dan mekanisme yang dapat memenuhi kedua kebutuhan (murid dan masyarakat).

Bila materi pelajaran berwawasan lingkungan, maka murid merasa akrab dengan lingkungannya. Kebutuhan yang sudah terpenuhi menimbulkan kebutuhan baru yang menuntut pikiran yang kritis dan analitis, sehingga potensi murid dapat berkembang maksimal.

Mengapa muatan lokal harus diajarkan di SMU ? Dilihat dari sudut pendidikan nasional, muatan lokal diperlukan untuk :

1. Pelestarian kebudayaan
2. Pengembangan kebudayaan dan
3. Pengubahan nilai dan sikap terhadap lingkungan.

Dilihat dari sudut kewajiban sekolah, muatan lokal harus diberikan karena :

1. Merupakan tugas dan tanggungjawab sekolah
2. Memberikan pendidikan yang berwawasan lingkungan
3. Dapat memenuhi kebutuhan murid dan pembangunan masyarakat di lingkungan tertentu.

Dilihat dari sudut kepentingan murid, muatan lokal harus diberikan karena :

1. Dapat mengakrabkan murid dengan lingkungan
2. Melatih murid berpikir kritis dan analitis

3. Dapat mengembangkan potensi yang tersimpan pada setiap murid.

Berdasarkan butir a di atas, coba anda cari paling sedikit dua macam tujuan, yang tidak ada dalam buku ini, kurikulum muatan lokal yang perlu diterapkan di suatu daerah tertentu.

Kemukakan pula paling sedikit tiga macam alasan mengapa kurikulum muatan lokal diajarkan kepada murid SMU.

A. Pola pengembangan muatan lokal.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah masih mengalami kesulitan dalam memadukan bahan pelajaran muatan lokal dalam kurikulum SMU. Kesulitan ini ternyata berada pada waktu memilih pola pengembangan yang akan dianut dan alokasi penjatahan waktu yang telah ditetapkan dalam kurikulum SMU yang disempurnakan. Mengingat hal-hal yang dikemukakan di atas, di bawah ini diusulkan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Dalam garis besar, pendekatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendekatan Monolitik

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran mempunyai otonomi masing-masing. Ia berdiri sendiri dalam rangka membawa misi tertentu dalam suatu kesatuan sistem. Dengan demikian, tiap mata pelajaran dipandang sebagai satu sistem yang mempunyai ciri, tujuan, dan metode tertentu. Dalam menerapkan pendekatan ini, cara-cara yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Membentuk suatu disiplin tersendiri.

Disiplin ini dinamakan Program Muatan Lokal yang disesuaikan dengan kekhasan daerah setempat. Dengan pendekatan serupa ini, program muatan lokal menjadi sama dan setaraf dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan mata pelajaran lain di SMU dengan segala persoalan yang menyertainya.

b. Mengisikan dan mengaitkan secara okasional.

Materi program muatan lokal dimasukkan dan dikaitkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada secara okasional tanpa rencana yang teratur dan sistematis. Dikatakan secara lain, mata pelajaran pokok atau mata pelajaran induk akan tetap dominan dan keberadaan program muatan lokal dianggap sebagai program tempelan untuk menghabiskan sisa waktu. Contoh : mengaitkan pelajaran pendidikan kependudukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Pendekatan Terpadu.

Berbeda dengan pendekatan monolitik, pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap mata pelajaran harus terpadu satu sama lain. Tidak ada mata pelajaran yang terpisah sebagai suatu subyek yang berdiri sendiri. Pandangan ini sesungguhnya sesuai dengan gagasan baru dalam penyusunan kurikulum, yaitu memasukkan program muatan lokal ke dalam kurikulum yang berlaku. Caranya antara lain sebagai berikut :

Guru diharapkan dapat menyusun gagasan pokok dari pola kehidupan masyarakat setempat yang mencerminkan kekhasan daerah sebagai inti program muatan lokal yang dapat dipadukan dengan satu atau beberapa mata pelajaran. Gagasan pokok dari pola kehidupan dirancang secara sistematis, logis dan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik, sosial dan mental murid SMU, tidak bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya serta berguna bagi kehidupan murid dan pembangunan daerahnya. Dengan lain perkataan, gagasan pokok adalah bagian dari pola kehidupan. Ini berarti bahwa gagasan pokok mencakup gagasan-gagasan yang berasal dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Misalnya, pola kehidupan "Perkebunan", gagasan pokoknya adalah perkebunan tebu, perkebunan teh, perkebunan kopi, perkebunan kelapa, perkebunan kelapa sawit, dan lain-lain.

Jadi kalau diambil gagasan pokok perkebunan sawit dapat dipadukan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sebagai berikut :

Kelemahan pendekatan terpadu terletak pada kesukaran nilai. Apakah mata pelajaran ini telah mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan atau belum, sebab banyak sekali mata pelajaran yang terlibat dalam penyelenggaraan program muatan lokal. Kelemahan lain, bersumber pada kesulitan guru dalam mengatur penjatahan waktu dalam jadwal pelajaran untuk memasukkan muatan lokal dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga lebih banyak muatan lokal yang terjaring.

Kelemahan pendekatan disiplin ganda bersumber dari kenyataan bahwa kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum SMU yang baru disempurnakan dan sedang diterapkan. Perubahan kurikulum dewasa ini praktis tidak mungkin dilaksanakan. Di samping itu, penerapan kurikulum muatan lokal dengan pendekatan disiplin ganda di tingkat SMU terlalu amat dini dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik, sosial dan mental murid.

Keuntungan pendekatan ini adalah terbukanya peluang untuk meningkatkan dan memperluas wawasan berpikir disiplin ganda dan menyeluruh dalam memecahkan berbagai masalah.

Bila ditelusuri Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 beserta petunjuk pelaksanaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal dilakukan dengan pendekatan terpadu, disamping dapat menggunakan pendekatan monolitik.

## B. Dasar Pengembangan Muatan Lokal.

Dasar pengembangan muatan lokal, baik yang bertitik tolak dari GBPP maupun yang bertitik tolak dari pola kehidupan, harus berpedoman kepada sejumlah kegiatan, antara lain: penetapan pola kehidupan, pentahapan pola kehidupan, penetapan gagasan pokok, penyusunan jaringan gagasan pokok dan penyebaran bahan pelajaran ke semua tingkat (kelas) dan catur wulan (cawu) dari jaringan gagasan pokok. Dasar-dasar kegiatan-kegiatan ini secara umum akan diuraikan di bawah ini:

### 1. Penetapan Pola Kehidupan.

Dalam menetapkan pola kehidupan di suatu daerah perlu diperhatikan kriteria sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan mental murid.
- b. Dekat dengan lingkungan sekolah.
- c. Berguna bagi kehidupan murid dan program pembangunan daerah.
- d. Sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan upaya pelestarian lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

Misalnya, daerah dekat sekolah memiliki pola kehidupan persawahan, tetapi di lingkungan sekolah terdapat pula berbagai kerajinan. Pada situasi ini, sekolah dapat mengambil persawahan dan kerajinan sebagai pola kehidupan untuk titik tolak pengembangan muatan lokalnya.

### 2. Pentahapan pola kehidupan.

Bagaimana cara merinci pentahapan pola kehidupan supaya materi muatan lokal dapat dilaksanakan secara sistematis ? Pertanyaan ini harus dijawab untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai pengetahuan dan penerapan kebiasaan, adat-istiadat, tata cara pergaulan masyarakat, upacara-upacara dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu cara dalam menetapkan pentahapan pola kehidupan muatan lokal meliputi kegiatan sebagai berikut :

a. Persiapan/Perencanaan.

Perincian pola kehidupan yang termasuk tahap ini adalah informasi tentang kegiatan atau peristiwa kemasyarakatan, tata cara, tata krama dan adat istiadat perwujudan nilai-nilai dan penampilan simbolik yang ada sebelum memulai sesuatu kegiatan.

b. Pelaksanaan.

Perincian pola kehidupan dalam tahap ini adalah informasi tentang kegiatan peristiwa yang merupakan tindak lanjut dari persiapan/perencanaan dalam upaya pencapaian hasil seperti yang direncanakan.

IPA Pembibitan, penanaman, pemeliharaan pemupukan, pemilihan bahan dan lain-lain.

Matematika Jumlah batang, pupuk, buah, hasil, penjualan, ekspor, luas, keliling dll.

IPS Tenaga kerja, konsumsi, jasa pendapatan, transportasi, kope-rasi, bank, devisa, industri kecil dan lain-lain.

Bhs. Indonesia Membaca, menulis, mengarang, puisi, cerita pendek dll.

Kesenian Menggambar, melukis, menyanyi, mengarang, puisi, cerita pendek dll.

Dengan pendekatan ini berarti program muatan lokal yang dipadukan dengan mata pelajaran di atas bukan program tambahan melainkan satu kesatuan program yang bersenyawa, baik dalam penyajian pelajaran maupun dalam penyusunan silabi untuk mata pelajaran yang terkait.

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan ini, pertama guru belum diberi wewenang untuk mengembangkan sendiri pokok dan sub pokok



bahasan yang dapat menyatu padukan beberapa mata pelajaran seperti dilaksanakan dalam pengajaran “Metode Proyek”. Kedua diperlukan satu tim khusus minimal satu tim untuk setiap propinsi yang bertugas untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pendekatan terpadu ini.

Kedua, kesulitan ini tidak mungkin dipecahkan oleh guru kelas. Oleh karena itu, untuk sementara waktu sebagai jalan keluarnya dapat ditempuh cara yang akan diuraikan di bawah ini.

c. Mengaitkan Pokok Bahasan dengan Pola Kehidupan.

Dengan pendekatan ini, guru harus mempunyai GBPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Indonesia, Kesenian dan Ketrampilan. Kemudian guru mencabut Pokok Bahasan (PB) dan Sub Pokok Bahasan (SPB) uraian bahan pelajaran dalam GBPP yang mungkin dapat dikaitkan dengan gagasan pokok dalam pola kehidupan masyarakat.

Guru dapat memilih salah satu pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk dikembangkan menjadi materi pelajaran bermuatan lokal melalui suatu tabel tahapan. Akhirnya tabel tahapan tersebut disusun secara sistematis melalui jaringan gagasan pokok.

d. Pendekatan Disiplin Ganda.

Pendekatan ketiga berbeda dari kedua pendekatan yang dikemukakan di atas. Pendekatan ini tidak sekedar suatu keterpaduan program muatan lokal ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran, melainkan merombak kurikulum yang berlaku sekarang (Nurtain, 1976). Dalam pendekatan ini, harus dibangun program-program baru berdasarkan masalah-masalah kehidupan. Untuk memecahkan masalah kehidupan, kita memakai bermacam-macam disiplin ilmu (bidang studi). Karena itu pembahasan masalah kehidupan tersebut menjadi sangat kompleks dan menuntut analisis yang lebih mendalam dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, program pendidikan jalan raya, pendidikan kesehatan dan sanitasi lingkungan di ITB Bandung untuk tingkat Pendidikan Pasca Sarjana adalah contoh yang tepat untuk pendekatan disiplin ganda.

Pendekatan mana yang akan dipakai sebenarnya banyak tergantung pada guru/petugas lapangan, sebab tiap pendekatan mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kelemahan pendekatan monolitik bersumber dari beban studi murid yang sudah terlalu banyak dan tidak mungkin menambah lagi mata pelajaran baru. Keuntungan mata pelajaran pendidikan muatan lokal dapat dikembangkan

dan dinilai secara tersendiri sehingga dapat diketahui keberhasilan atau manfaat penyelenggaraannya.

e. Hasil

Perincian pola kehidupan dalam tahap ini adalah informasi tentang segala sesuatu yang diperoleh dari tahap pelaksanaan yang erat kaitannya dengan bahan pelajaran muatan lokal.

f. Pasca Hasil

Perincian pola kehidupan yang termasuk dalam hal ini mencakup semua informasi tentang kegiatan setelah pengolahan hasil.

g. Kehidupan Keluarga.

Perincian pola kehidupan yang termasuk dalam pentahapan ini adalah semua informasi atas segala akibat yang disebabkan oleh kegiatan persiapan, pelaksanaan, hasil, dan pasca hasil serta tradisi yang terdapat di dalam pola kehidupan tertentu.

Tradisi yang terdapat dalam pola kehidupan masyarakat meliputi semua informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. Bahasa, baik tertulis maupun lisan, yang meliputi penggunaan istilah, kosakata, ungkapan-ungkapan dan cerita dongeng rakyat yang berlaku dalam pola kehidupan tertentu.
2. Pembagian tugas dalam keluarga yang tercakup dalam fungsi dan peranan masing-masing anggota keluarga.
3. Hubungan antara keluarga dan hubungan dengan anggota masyarakat lain yang menerapkan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu yaitu yang meliputi tata cara, tata krama, dan tata cara pergaulan dengan orang tua sendiri atau orang lain yang usianya lebih tua.
4. Kegiatan dan peristiwa penting yang berkaitan dengan upacara, permainan, dan kesenian tradisional.

h. Penetapan Gagasan Pokok.

Gagasan pokok merupakan bagian dari pola kehidupan yang dijadikan titik tolak pengembangan muatan lokal yang meliputi aspek lingkungan alam, sosial dan budaya. Dalam menetapkan gagasan pokok, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Timbul dari pengamatan lingkungan sekitar
- b. Berkaitan dengan pola kehidupan yang telah ditetapkan
- c. Mencakup informasi yang luas, dan dekat dengan anak.

Misalnya, suatu daerah mempunyai pola kehidupan persawahan. Pada daerah persawahan ini dapat ditanami padi, jagung, palawija.

Menurut pengamatan, yang banyak ditanam masyarakat adalah padi. Karena tanaman padi dekat dengan anak dan dapat diuraikan secara luas, maka gagasan pokok yang diambil adalah “Persawahan Padi”.

Contoh lain, suatu sekolah berada di daerah yang banyak kebun. Dalam kebun terdapat tanaman jeruk, alpokat, kelapa sawit dan getah. Yang paling banyak ditanam penduduk adalah jeruk, tetapi sedang diserang penyakit sehingga banyak pohon jeruk yang mati. Disamping itu, tanaman yang terbanyak kedua adalah kelapa sawit. Memperhatikan perkembangan itu, guru harus cepat tanggap dan menukar gagasan pokoknya dari jeruk menjadi “perkebunan kelapa sawit”.

i. Penyusunan Jaringan Gagasan Pokok.

Penyusunan jaringan gagasan pokok bersumber dari pentahapan dan gagasan pokok yang diuraikan di muka. Pentahapan berisi semua informasi yang berkaitan dengan gagasan pokok yang dikembangkan dalam muatan lokal. Dalam pentahapan gagasan pokok tersebut, informasi yang diperlukan belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itu untuk mengembangkan muatan lokal perlu disusun suatu skema yang memperlihatkan kaitan antara informasi bahan pelajaran yang satu dengan informasi bahan pelajaran yang lain yang disebut “jaringan gagasan pokok”.

Tidak semua informasi dalam pentahapan gagasan pokok tersebut merupakan bahan pelajaran bermuatan lokal yang harus diajarkan pada tingkat kelas dan catur wulan yang sama. Tetapi, dapat dipilih berdasarkan penjatahan waktu yang disediakan, tingkat kemampuan berpikir dan perkembangan fisik, sosial dan mental murid.

j. Penyebaran Bahan Pelajaran.

Penyebaran bahan pelajaran muatan lokal ke semua tingkat/kelas dan catur wulan (cawu) didahului dengan mempelajari pokok bahasan dan sub pokok bahasan aturan uraian bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran di setiap tingkat/kelas dan cawu. Semua pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut diperkirakan sangat mungkin berkaitan dengan bahan pelajaran muatan lokal.

C. Pengembangan Muatan Lokal dari GBPP.

Kegiatan yang harus dilalui dalam pengembangan bahan pelajaran muatan lokal yang bertitik tolak dari GBPP adalah: menetapkan pola kehidupan suatu daerah dengan

kriteria-kriteria yang telah dikemukakan . Dalam penetapan pola kehidupan, ditentukan pula gagasan pokoknya sebagai bagian dalam pola kehidupan.

#### 1. Penetapan Pola Kehidupan.

Dimisalkan setelah mempelajari suatu daerah, ditemukan bahwa penduduknya berusaha dalam bidang perikanan darat, terutama memelihara ikan air tawar seperti ikan mas, dan ikan gurami. Dalam hal ini, pula kehidupan yang dapat dipilih ialah perikanan darat. Berdasarkan pola kehidupan ini ditetapkanlah gagasan pokoknya ialah “perikanan air tawar”.

#### 2. Mempelajari GBPP kurikulum SMU.

Guru mempelajari GBPP beberapa mata pelajaran SMU dan diidentifikasi pokok bahasan/sub pokok bahasan yang sangat berkaitan dengan gagasan pokok perikanan air tawar. Misalnya yang kita pelajari GBPP kurikulum SMU.

Di dalamnya ditemukan pokok bahasan (PB) dan sub pokok bahasan (SPB) dari berbagai mata pelajaran yang dapat dikaitkan dengan gagasan pokok perikanan air tawar.

#### 3. Cara mengaitkan Gagasan Pokok dengan GBPP.

Berdasarkan uraian di atas, sub pokok bahasan (SPB) yang ada kaitannya dengan gagasan pokok “perikanan air tawar” adalah SPB 1.1.2 pada kelas III caturwulan 1, yaitu dalam mata pelajaran IPS yang berjudul “Kekayaan alam yang dapat diperbaharui”.

Dalam uraian bahan pelajaran pada GBPP dijelaskan bahwa kekayaan alam yang dapat diperbaharui ialah: hutan, pertanian, perikanan dan peternakan. Kita mengetahui bahwa perikanan terdiri dari perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat dapat dibagi menjadi perikanan air payau dan perikanan air tawar. Berhubung perikanan air tawar merupakan gagasan pokok, maka yang diperinci lebih lanjut dalam pentahapan gagasan pokok adalah perikanan air tawar.

#### 4. Pentahapan Gagasan Pokok dalam Pola Kehidupan.

Bila gagasan pokok perikanan air tawar dengan konsentrasi pembudidayaan ikan mas di kolam, maka kegiatan selanjutnya ialah membuat tabel pentahapannya.